

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga adalah tempat bercurahnya kasih sayang yang didapatkan anak-anak dari orang tuanya, begitu pun sebaliknya bagi orang tua, anak-anak adalah hiburan atau pelepas penat bagi mereka yang bekerja seharian dan ingin bersantai di rumah. Umumnya keluarga adalah tempat ternyaman bagi semua orang. Sebagai lingkup terkecil dalam masyarakat, tentunya keluarga adalah tempat untuk berinteraksi pertama bagi para anggota didalamnya, dari mulai belajar berbicara hingga belajar bagaimana cara memahami antar sesama manusia.

Namun ada juga keluarga yang tidak terdapat keharmonisan di dalamnya, keluarga jenis ini adalah keluarga yang kurang adanya komunikasi dan saling percaya antar sesama anggota keluarga. Rasa kurang percaya inilah yang akhirnya menjadi dasar kurangnya interaksi bahkan melindungi, sikap acuh tak acuh juga muncul dalam keluarga yang kurang mendapatkan keharmonisan. Sikap seorang anak kepada orang tuanya tergantung sikap orang tua kepada anaknya, hal itu di buktikan dengan adanya sikap seorang anak yang meniru gaya bicara dan gaya berpakaian orang tuanya, hal itu dapat berkelanjutan ketika seorang anak sudah menginjak usia remaja.

Salah satu alasan lain yang menjadikan ketidak harmonisan dalam keluarga adalah orang tua yang menganggap bahwa seorang anak harus patuh

kepada semua aturan orang tua, termasuk dalam segala permasalahan remaja yang terkadang orang tua sendiri tidak mengerti permasalahan tersebut. Contoh dari aturan yang ditetapkan oleh orang tua adalah segala keputusan harus berdasarkan apa yang orang tua tetapkan, seorang anak terkadang tidak diperbolehkan mengambil keputusan sendiri, namun harus berdasarkan apa yang orang tua tetapkan.

Santrock dalam Rika Aulya P. menjelaskan bahwa masa remaja terjadi antara usia 12 sampai 23 tahun yang merupakan masa penuh topan dan tekanan, masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati.¹ Tahap anak mulai memberontak adalah ketika sudah menginjak usia remaja. Secara psikologis, remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.² Masa-masa remaja adalah saat mencoba hal-hal baru yang belum pernah dicoba sebelumnya, selain itu masa remaja adalah masa dimana dapat mengenal lingkungan dan kelompok baru, selain masa remaja adalah masa labil ketika seseorang ingin mendapat pengakuan dari orang lain ketika dia ingin dikenal oleh orang lain.

Pada masa remaja, manusia sering melakukan hal baru dalam hidup mereka dan terpengaruh dengan lingkungan pertemanan, sebagian remaja beranggapan bahwa hidup dalam lingkungan pertemanan yang tanpa aturan

¹ Rika Aulya P., Sri Wahyuni, "Kelekatan (Attachment) Pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja", *Jurnal Psikologi*, 1 (Juni 2017), 30.

² Elizabeth.B.Hurlock,. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), 206.

dan bebas dapat menerima semua keadaan para remaja adalah menyenangkan, karena tanpa ada persyaratan mereka diterima oleh kelompok mereka. Menurut Muhammad Ali remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolesence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa paling sama, atau paling tidak sejajar, memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.³

Namun ada juga sebagian remaja yang menganggap pergaulan dengan teman sebaya hanyalah sebatas teman sekolah tanpa adanya ikatan yang mendalam, para remaja ini menganggap aturan orang tua dan berhati-hati dalam memilih teman sangatlah penting untuk masa depan mereka dan memilih untuk fokus belajar daripada harus bergabung dengan teman sebaya mereka. Keinginan mereka untuk bergabung mengikuti teman sebaya dalam kelompok mereka juga bisa dikatakan sebagai kebutuhan psikologis. Seperti yang dikatakan Sofyan S. Willis kebutuhan psikologis (psikis) adalah segala dorongan kejiwaan yang menyebabkan orang bertindak mencapai tujuannya.⁴

³ Mohammad Ali ,Mohammad Asrori, (*Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 9.

⁴Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 46.

Pada dasarnya konflik yang dialami remaja adalah yang berhubungan dengan lingkungan keluarga, hubungan baik dengan orang tua, kelekatan (*attachment*) yang kurang baik dengan orang tua sehingga anak lebih memilih untuk mencari kedekatan dengan dunia luar, misalnya mengikuti pergaulan teman-teman sebayanya dan mulai ketertarikan dengan lawan jenis. Setiap orang tua selalu menginginkan anak-anak yang pintar dalam segala hal dan berperilaku terpuji. Namun, banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa untuk menghasikan anak-anak yang berkualitas tersebut memerlukan lingkungan yang baik dan segala aspek perkembangan yang baik juga dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Seorang remaja memiliki kelekatan (*attachment*) yang berbeda-beda dengan orang tuanya, kelekatan inilah yang nantinya akan mempengaruhi pergaulan remaja di lingkungan sekolah dan teman – temannya.⁵

Menurut pandangan islam, lingkungan keluarga yang baik dapat menjadikan keluarga Rosulullah SAW sebagai teladan dalam menjalankan syari'at islam pada lingkungan keluarga. Rasulullah SAW sangat memperhatikan perbedaan-perbedaan individual. Beliau menjelaskannya dan berinteraksi dengan perbedaan-perbedaan tersebut secara positif serta mengubah dari titik perbedaan menuju titik pendidikan dan pencerahan.⁶

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang baik dengan orang tuanya akan mengikuti semua aturan yang diperintahkan oleh orang tua dan

⁵ Mohammad Ali ,Mohammad Asrori, (*Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 13.

⁶ Abdul Lathif Al-Brigawi, (*Fiqh Keluarga Muslim*), (Jakarta: Amzah, 2012), 44.

menganggap bahwa aturan tersebut adalah sebuah bentuk kasih sayang orang tua, misalnya saja jika orang tua mengatur jadwal anak dalam belajar, bermain, menonton televisi dan mengatur cara berpakaian anak, hal itu akan ditanggapi positif oleh anak yang mempunyai hubungan baik dengan orang tua dan tidak merasa keberatan sama sekali. Bahkan anak akan menerima kemarahan orang tua apabila mereka berbuat kesalahan dan menganggap kejadian itu merupakan hal yang wajar, akan tetapi anak juga mempunyai harapan agar orang tua tidak terlalu marah kepada anak dan tetap memperhatikan kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak.⁷

Sebaliknya bagi remaja yang tidak mempunyai hubungan yang baik dengan orang tuanya akan menganggap bahwa aturan yang ditetapkan orang tua adalah sebuah gangguan dan bentuk ketidakpercayaan orang tua terhadap remaja. Namun bagi remaja yang mempunyai kelekatan yang baik maupun tidak baik dengan orang tuanya mempunyai pikiran yang sama yaitu menginginkan orang tua yang tidak terlalu menuntut dan tidak selalu memarahi anak.

Terdapat titik poin yang harus diperhatikan meskipun seorang anak juga mempunyai hubungan baik dengan orang tuanya, hubungan antar anggota keluarga juga termasuk hubungan antara seorang Ayah dan Ibu, jika hubungan Ayah dan Ibu tidak berjalan dengan baik bisa mempengaruhi sikap anak dengan orang tuanya dan sikap anak di lingkungan pertemanannya. Hal ini membuat seorang anak yang telah menjadi remaja menjadi pribadi yang

⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 178.

semakin labil dengan segala permasalahannya. Hubungan keluarga yang kurang baik bisa berdampak pada pemberian kasih sayang dan kebutuhan biologis anak, akibatnya anak kurang mendapat kasih sayang yang cukup dari orang tua dan menjadikan anak mencari kebahagiaan dan kasih sayang di lingkungan luar seperti lingkungan sekolah dan pertemanannya, hal ini juga bisa menjadikan mental anak menjadi frustrasi dan susah diatur, keluarga yang kurang harmonis seperti ini disebut keluarga *broken home*.

Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur.⁸ Keluarga *broken home* bukan hanya masalah perpisahan orang tua saja, akan tetapi permasalahan *sibling rivalry* yang juga sering terjadi, keadaan dimana orang tua membeda-bedakan diantara anak-anak, anak yang merasa dikucilkan akan merasakan sesuatu yang berbeda dari kedua orang tuanya tentang bagaimana sikap yang mereka tunjukkan kepada anak-anaknya, entah dari segi perkataan maupun perbuatan.⁹ Alhasil tumbuh persaingan diantara saudara-saudara tersebut persaingan yang diperebutkan berupa prestasi dalam sekolah, dan berperilaku yang baik menurut orang tua mereka. Meskipun demikian masih banyak orang tua yang membedakan antara anak satu dengan lainnya dengan alasan salah satu diantara anak tersebut lebih unggul dalam prestasi dan lebih bisa diandalkan.

Seperti halnya ditemukan kasus di Desa Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk bahwa terdapat banyak anak-anak hingga remaja yang

⁸ Chiktia Irma O, "Konsep diri remaja dari keluarga *broken home*", (Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim), 2.

⁹ Ibid., 3.

kurang mendapatkan kasih sayang, lantaran orang tua berpisah dan terlalu ketat memberikan peraturan kepada anak, seperti contoh ketika anak dipaksa tinggal dengan seorang ayah, maka sang ayah juga tidak memperbolehkan anaknya untuk bertemu dengan ibunya, begitupun sebaliknya.¹⁰ Bahkan terdapat dari orang tua yang berpisah melakukan pertengkaran didepan anak, diusia anak yang masih labil mereka hanya bisa melihat pertengkaran orang tuanya dan tidak bisa melakukan apapun. Disinilah ketika anak sudah mulai tumbuh remaja mereka akan mulai memberontak dengan aturan orang tua dan mulai memilih jalan yang mereka anggap benar.

Contoh lain yang dapat ditemui adalah adanya *sibling rivalry* yang menjadikan mental anak semakin menurun dan menjadikan anak mempunyai sifat yang membangkang, tidak mematuhi aturan dan mengikuti pergaulan teman-temannya yang kurang sehat, seperti pulang larut malam, mencoba hal baru yang awalnya asing akan merasa terbiasa, misalnya, merokok. Hal tersebut dilakukan anak karena didalam rumah mereka diperlakukan acuh tak acuh dan merasa tidak dianggap, sehingga menjadikan anak berpikir bahwa orang tuanya tidak menyayangnya seperti saudanya yang lain.

Menurut Sofyan S. Willis keluarga *broken home* bukan hanya dilihat dari keutuhan anggota keluarga dalam artian perceraian atau salah satu orang tua meninggal dunia, akan tetapi sebuah keluarga bisa dikatakan *broken home* jika orang tua tidak bercerai namun struktur keluarga tidak utuh lagi karena orang tua sibuk dengan urusan masing-masing atau tidak memperlihatkan

¹⁰ Observasi, di Desa Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, 15 Agustus 2019

hubungan kasih sayang lagi, seperti contoh orang tua sering bertengkar sehingga keluarga tersebut tidak sehat secara psikologis.¹¹

Akan tetapi perbedaan zaman dulu dengan sekarang terdapat dalam cara mengasuh anak dari orang tua, zaman di era 80an orang tua mengasuh anak dengan cara keras seperti mencangkul diladang, membantu berdagang dipasar dan sebagainya, hal itu dilakukan agar ketika dewasa nantinya seorang anak dapat mengerti arti kehidupan dan sulitnya dalam mencari uang, beberapa perlakuan orang tua zaman dulu yang memukul anaknya dengan ranting pohon dianggap hal yang wajar dengan tujuan agar anaknya menjadi anak yang berguna. Berbeda dengan zaman sekarang seorang anak harus diperlakukan dengan benar dan tidak diperkenankan memberikan pukulan kepada anak karena bisa mempengaruhi dampak psikologis anak ketika dewasa.

Dari berbagai penjelasan yang telah dijabarkan diatas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana bentuk kasih sayang orang tua bagi remaja dari keluarga *broken home* serta bagaimana usaha remaja untuk mendapatkan kasih sayang dari keluarga *broken home*.

B. Fokus Penelitian

Merujuk dari latar belakang di atas peneliti mengambil fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk kasih sayang orang tua bagi remaja *broken home* ?
2. Bagaimana usaha remaja untuk mendapatkan kasih sayang dari keluarga *broken home* ?

¹¹ Willis Sofyan S., *Remaja dan Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 102.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kasih sayang seperti apa yang remaja harapkan dari keluarga *broken home* ?
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar usaha remaja untuk mendapatkan kasih sayang dari keluarga *broken home* ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai usaha remaja untuk mendapatkan kasih sayang dari keluarga *broken home* di Desa Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk.
 - b. Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan pemahaman teori untuk pengembangan ilmu Psikologi kedepannya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan tentang apa saja usaha yang ahrus dilakukan remaja untuk mendapatkan kasih sayang dari keluarga *broken home* serta dapat mengimplementasikan teori dan ilmu Psikologi yang telah didapatkan selama perkuliahan.
 - b. Bagi pembaca

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan referensi bagi semua pihak yang membaca, juga berguna untuk memberikan masukan dan informasi terkait permasalahan didalam keluarga, khususnya dari kalangan remaja.

E. Telaah Pustaka

Dalam permasalahan yang telah diangkat oleh penulis, penulis juga merujuk dari berbagai referensi dari beberapa peneliti yang pernah melakukan penelitian tentang keluarga dan kasih sayang, beberapa peneliti yang telah mengemukakan pendapatnya tentang kebutuhan kasih sayang, diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurbayani dengan judul “Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga” menunjukkan hasil penelitian bahwa seorang anak yang dibesarkan dengan kasih sayang dari kedua orang tuanya, akan memberi pengaruh yang luar biasa terhadap pembentukan kepribadiannya ketika dewasa, setiap anak memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan fisik anak dibutuhkan usaha dari orang tua, demikian juga kebutuhan mental dan spiritual.¹²
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Aulia P. dan Sri Wahyuni dengan judul “Kelekatan (*Attachment*) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja” menunjukkan hasil penelitian bahwa orang tua mempunyai peranan yang penting dalam membesarkan anak, memberikan kasih sayang serta bertanggung jawab dalam memberikan pengarahan kepada

¹² Nurbayani, “Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga”, *publikasi*, 42

anak untuk membantu anak dalam menjalani kehidupan, semakin tinggi kelekatan atau kedekatan seorang remaja pada ibu dan ayah maka semakin tinggi kompetensi sosial pada remaja tersebut.¹³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Setyowati dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi pada Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)” menunjukkan hasil bahwa penerapan komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun anggota keluarga lainnya memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosi anak, menjadi orang tua yang baik juga harus melibatkan keterbukaan emosi dan kasih sayang afirmatif, yaitu kasih sayang yang menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosi anak, kasih sayang ini lebih dari sekedar pujian, pelukan atau ciuman, melainkan dengan melibatkan diri secara aktif pada emosi anak.¹⁴
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Satya Yoga A., dkk dengan judul “Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak” menunjukkan hasil bahwa keluarga tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya bapak ibu dan anak melainkan lebih dari itu, keluarga adalah tempat yang nyaman bagi anggota keluarga didalamnya termasuk anak-anak, orang tua menjadi panutan bagi anak-

¹³ Rika Aulya P., Sri Wahyuni, “Kelekatan (Attachment) Pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja”, *Jurnal Psikologi*, 1 (Juni 2017), 35.

¹⁴ Yuli Setyowati, “Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2,1 (Juni 2005), 71.

anaknyanya, sebaiknya orang tua juga menunjukkan contoh yang baik terhadap anak-anaknyanya.¹⁵

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nunung Sri R. dengan judul “Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja” menunjukkan hasil bahwa mengatakan orang tua menjadi peran penting dalam mengasuh dan membina anaknyanya termasuk dalam hal tumbuh kembang dan teladan bagi anak-anaknyanya, peran dan fungsi orang tua sangat menentukan terhadap perilaku anak-anak khususnya remaja pada saat ini. Orang tua tidak bisa menyalahkan modernisasi yang sedang berjalan, akan tetapi sebagai orang tua perlu menyika[i modernisasi tersebut, pada masa ini orang tua harus membagi peran dan waktu untuk anak-anaknyanya.¹⁶

Perbedaan penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada hubungan keluarga antara orang tua dan anak, dimana seorang anak hanya menginginkan perhatian dari orang tuanyanya, mereka hanya ingin merasakan keadamaian apabila bersama orangtua dan tidak menginginkan perbandingan atau mendapat ucapan kasar dari orang tua yang membuat anak merasa tidak dihargai didalam keluarga, juga seorang anak ingin dapat dengan bebas mengungkapkan pendapat dan dianggap selayaknyanya anak didalam sebuah keluarga

¹⁵ Dyah Satya Yoga A., dkk, “Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak”, *Jurnal Sosial Humaniora*, 8, 1, (Juni 2015), 48.

¹⁶ Nunung Sri R., “Dampak Pergeseran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2, 1, (2014), 63.